



---

---

**PELATIHAN CLASSROOM INSTRUCTION UNTUK PEMELAJAR BAHASA INGGRIS  
USIA DINI DI KALANGAN GURU MI AN-NUR**

**CLASSROOM INSTRUCTION TRAINING FOR EARLY AGE STUDENTS OF ENGLISH AT  
MI AN-NUR TEACHERS**

<sup>1</sup>Nia Kurniawati, <sup>2</sup>Jauhar Helmie, <sup>3</sup>Elis Homsini Maolida, <sup>4</sup>Vina Nurviyani, <sup>5</sup>Vina Aini  
Salsabila, <sup>6</sup>Anisa Sofarini, <sup>7</sup>Asep Saepuloh

<sup>1234567</sup>Universitas Suryakencana

<sup>1</sup>nia@unsur.ac.id, <sup>2</sup>jauharhelmie@unsur.ac.id, <sup>3</sup>elishomsini@unsu.ac.id,

<sup>4</sup>vinanurviyani19@gmail.com, <sup>5</sup>vsabila91@gmail.com, <sup>6</sup>anisasofarini17336@gmail.com,

<sup>7</sup>azaliasalsabila@gmail.com

Masuk : 08 November 2022

Penerimaan : 22 Desember 2022

Publikasi : 25 Desember 2022

**ABSTRAK**

Dalam upaya mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, para guru pemelajar usia dini harus dapat memahami kebutuhan siswa mereka. Mereka harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan pembelajar muda pelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa. MI An-Nur sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran bilingual memerlukan peningkatan kemampuan guru baik bahasa Inggris dan pedagogis. Merujuk pada situasi tersebut, pelatihan bahasa Inggris (*classroom instructions*) untuk pengajaran para siswa usia dini merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris di MI An-Nur. Pelatihan tersebut dilakukan melalui sejumlah kegiatan simulasi pengajaran yang melibatkan 15 orang guru MI An-Nur beserta para dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Suryakencana. Kegiatan pelatihan tersebut meliputi tiga tahapan, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Melalui kegiatan pelatihan ini, para guru MI An-Nur memperoleh wawasan dan keterampilan yang lebih baik tentang pengajaran Bahasa Inggris untuk siswa usia dini terutama mengenai *classroom instruction*. Dengan demikian, diharapkan para guru di MI An-Nur akan mampu melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris yang lebih baik bagi para siswa usia dini.

**Kata Kunci** : Bahasa; Inggris; Kelas; Pembelajaran; Pelatihan.

**ABSTRACT**

*In supporting the realization of English as a foreign language learning to young learners, early childhood English teachers must be able to understand the needs of their students. They must have a thorough understanding of the development of young learners in effective lessons to meet student needs. MI An-Nur as a school that implements bilingual learning requires an increase in the ability of teachers in both English and pedagogical. Referring to this situation, English language training (classroom instructions) for teaching early childhood students is a solution to improve the competence of English teachers at MI An-Nur. The training was carried out through a number of teaching simulation activities involving 15 MI An-Nur teachers and lecturers of the Suryakencana University English Education Study Program. The training activities cover three stages, namely pre-activity, implementation of activities, and evaluation of activities. Through this training activity, MI An-Nur teachers gain better insight and skills about teaching English to early childhood students, especially regarding classroom instruction. Thus, it is expected that the teachers at MI An-Nur will be able to implement better English teaching for young learner.*

**Keywords** : Language; English; Class; Learning; Training.

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing sejak usia dini telah berkembang sejak pertengahan abad ke-20 dan banyak pendapat meyakini bahwa semakin dini usia anak saat mulai belajar bahasa asing, semakin baik keterampilan berbahasa asing yang akan dimiliki oleh anak tersebut (Alfarisy, 2021). Namun demikian, tidak sedikit pula yang memandang pembelajaran bahasa asing sejak usia dini ini sebagai sesuatu yang memiliki dampak negatif (Nufus, 2019). Dari mulai kekhawatiran akan terganggunya pembelajaran bahasa pertama, hingga berkurangnya motivasi belajar bahasa pada anak yang dikondisikan untuk mempelajari bahasa asing sejak dini.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi antar negara. Oleh karena itu, diharapkan orang Indonesia mampu menguasai bahasa tersebut dengan baik dan lancar. Mempertimbangkan pentingnya bahasa Inggris, maka mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan di setiap lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Brumfit et al. (1995) dan Perwitasari (2014) mengemukakan beberapa alasan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar yaitu memperkenalkan kepada anak-anak sejak dini dalam memahami budaya asing sehingga tumbuh sikap toleransi dan simpatik, alat berkomunikasi dalam memahami konsep-konsep baru, waktu belajar yang maksimal, tidak membutuhkan banyak waktu untuk dapat menguasainya, dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Scott & Ytreberg (1993) juga menjelaskan bahwa ada hal-hal khusus yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajarkan bahasa tersebut ke anak-anak tingkat sekolah dasar yaitu: 1) Kosakata yang terbatas. Jangan bergantung pada kata yang diucapkan saja; 2) Bermain dengan bahasa. Melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, anak-anak memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap bahasa; 3) Keanekaragaman kelas. Karena konsentrasi dan perhatian dari anak-anak yang rendah, maka suatu keharusan bagi seorang guru membuat keanekaragaman, baik itu berupa kegiatan, kecepatan, organisasi, media, atau yang lain; 4) Rutinitas. Anak-anak jadi tau akan peraturan dan situasi; 5) Kerjasama. Kebanyakan anak ingin berbagi dengan anak-anak lain di sekitar mereka, dan duduk dengan orang lain untuk bekerjasama.

Untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris untuk pemelajar usia dini diperlukan guru yang memiliki kualifikasi memadai. Dalam upaya mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, para guru pembelajar usia dini harus dapat memahami kebutuhan siswa mereka. Mereka harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan pembelajar muda pelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka (Echevarria et al., 2011). Pentingnya kualitas guru untuk pembelajar usia dini sangat berpengaruh pada pembelajar muda, karena mereka cenderung menyukai bahasa Inggris asalkan mereka menyukai guru mereka dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satu indikator guru yang berkualitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 adalah kompetensi. Dalam undang-undang itu disebutkan bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bagi guru bahasa Inggris maka kompetensi profesional yang harus dimiliki diantaranya kompetensi bahasa Inggris itu sendiri dan juga kompetensi pedagogis untuk menyampaikan materi kepada anak usia dini.

Di MI An-Nur sendiri, kemampuan bahasa Inggris para gurunya masih sangat terbatas. Mereka memiliki kesulitan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif, sehingga ketika sekolah ingin melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris untuk para pembelajarnya, para guru mengakui bahwa hal tersebut cukup sulit dan membebani. Oleh karena pelatihan untuk para guru di MI An-Nur sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang dapat mereka gunakan dalam di dalam kelas (*classroom instructions*). Kemampuan bahasa Inggris diperlukan untuk mengajar bahasa Inggris untuk para siswa yang masih berusia dini. Dalam wawancara sebelum kegiatan pelatihan ini dilaksanakan, sebagian besar guru mengakui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit apalagi jika harus mengajarkannya pada siswa. Namun, para guru juga menyadari bahwa keberadaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, membuat bahasa Inggris sangat penting dikuasai sebagai bagian dari keterampilan berkomunikasi di era global ini. Oleh karena itu, para guru di MI An-Nur sangat berminat untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa saat terbaik untuk memperkenalkan bahasa asing pada anak adalah sebelum mereka berusia 10 tahun. Salah satu penelitian yang dilakukan di Iran mengenai pembelajaran bahasa asing di masa kanak-kanak menyebutkan bahwa semakin dini seorang anak diperkenalkan dengan bahasa baru, akan semakin baik hasilnya. Para peneliti asal Iran ini menyebutkan bahwa anak-anak yang belajar Bahasa Inggris sejak dini dapat menangkap dengan lebih cepat dan menyimpan dengan lebih baik apa yang mereka pelajari. Tidak hanya itu, mereka juga berbicara dengan lebih *fluente*, dengan pelafalan layaknya seorang *native* (Ghasemi & Hashemi, 2011). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran yang diberikan di sekolah semestinya mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa melanjutkan dan mengembangkan proses belajarnya di luar kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Kompetensi berbahasa Inggris pada tingkat awal ini sangat penting dan strategis karena merupakan dasar pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat lebih lanjut dan kesalahan yang mungkin terjadi karena penyimpangan proses pembelajaran akan terbawa seumur hidup dan mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris siswa selanjutnya (Padmadewi et al., 2009).

Selain itu, penelitian tentang TEYL (*Teaching English to Young Learner*) ini ada juga yang menyoroti peran guru, salah satunya adalah Musthafa (2010). Penelitian ini mengemukakan bahwa guru bahasa Inggris yang diperlukan dengan mengajukan lima persyaratan utama yaitu mengerti hakikat anak, mengetahui bagaimana anak belajar; mengetahui bagaimana anak belajar bahasa, mengetahui bagaimana anak Indonesia belajar bahasa Inggris, dan mengetahui dan mampu memfasilitasi anak-anak yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

Program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Suryakencana sebagai LPTK yang memiliki tanggung jawab melaksanakan tridarma perguruan tinggi di bidang pendidikan bahasa Inggris tentunya memandang hal ini sebagai peluang untuk mengabdikan keilmuan para dosennya dalam meningkatkan kompetensi para guru di lokasi pengabdian dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pemelajar usia dini. Oleh karena itu kegiatan Pelatihan *Classroom Instruction* Untuk Pemelajar Bahasa Inggris Usia Dini Di Kalangan Guru MI An-Nur ditawarkan kepada pihak sekolah sebagai solusi yang dihadapi MI An-Nur yang ingin

melaksanakan pembelajaran bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di lingkungan sekolahnya terlepas dari rendahnya kompetensi bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan juga kemampuan pedagogis para guru di MI An-Nur dalam menggunakan *classroom instructions* di kelas saat berinteraksi dengan pembelajar bahasa Inggris usia dini.

## B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pelatihan *classroom instruction* bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah An-Nur yang berjumlah 15 orang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen-dosen serta mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pelatihan:



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan

### 1. Tahap Pra-kegiatan

Di tahap pra-kegiatan, identifikasi masalah yang bertujuan untuk menganalisis masalah dan kebutuhan target sasaran pengabdian, yaitu guru-guru madrasah Ibtidaiyah dilakukan. Proses identifikasi masalah dilakukan melalui proses diskusi bersama kepala madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, didapat beberapa masalah yang terjadi terkait penguasaan bahasa Inggris siswa-siswi serta guru-guru madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan *classroom instruction* diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah memutuskan untuk melaksanakan pelatihan, dilakukan persiapan pelatihan yang terdiri dari penyusunan materi, penyusunan kegiatan pelatihan, penentuan penggunaan media pelatihan, instrumen evaluasi dan penentuan pelaksana kegiatan sejak tahap awal hingga tahap evaluasi.

### 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan berupa rangkaian sambutan dari pihak Madrasah Ibtidaiyah An-nur dan program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Suryakencana. Sesi selanjutnya yaitu kegiatan inti pelatihan yang terdiri dari: 1. sesi pengenalan konsep dan diskusi; 2. sesi *brainstorming*, identifikasi, dan kategorisasi; 3. kegiatan modeling; 4. sesi refleksi; 5. Sesi micro teaching (praktik).

Di sesi pengenalan konsep dan diskusi, pemateri pertama memaparkan rasionalisasi kegiatan pelatihan serta urgensi penguasaan bahasa Inggris bagi pendidik. Sesi selanjutnya merupakan langkah *brainstorming*, identifikasi dan kategorisasi di mana peserta diarahkan untuk mengkategorisasi ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan selama proses pembelajaran. Sesi ketiga masuk ke tahap modeling. Materi di sesi ini disampaikan oleh pemateri 2, 3 dan 4. Di tahap modeling, peserta diberikan kesempatan untuk mengetahui dan mempraktekkan cara membaca ungkapan-ungkapan dalam proses pembelajaran serta mempraktekkan permainan yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sesi selanjutnya yaitu sesi refleksi di mana peserta diminta untuk menuliskan kembali ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sudah dipelajari

selama pelatihan. Terakhir, peserta diminta untuk melakukan praktik mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris. Sesi ini dilakukan oleh peserta dan dibimbing oleh pemateri terakhir.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ketiga dari kegiatan pelatihan *classroom instruction* bagi para siswa usia dini adalah tahap evaluasi kegiatan pelatihan. Tahapan evaluasi kegiatan ini dilaksanakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman peserta terkait materi pelatihan, kelebihan, kekurangan, manfaat, serta kualitas pelatihan yang diberikan. Tahapan evaluasi ini dilaksanakan dengan meninjau ulang semua tahapan kegiatan pelatihan, yakni sebelum pelatihan, saat proses pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan selesai. Saat kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan, proses evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan para peserta pelatihan yakni berupa pengamatan terhadap respon peserta selama proses pelatihan, hasil jawaban peserta di sesi refleksi, dan praktik mengajar di akhir sesi pelatihan.

## C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Pelatihan

Untuk memudahkan para guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memahami, mempraktekan dan menampilkan Bahasa Inggris untuk instruksi kelas, kegiatan pelatihan dibagi ke dalam beberapa sesi kegiatan: Sesi pengenalan konsep dan diskusi, sesi *brainstorming* dan identifikasi, sesi *modelling*, sesi refleksi, dan sesi *micro teaching* (praktek).

#### a. Sesi pengenalan konsep dan diskusi

Tujuan dari sesi pengenalan konsep dan diskusi ini yaitu untuk memberi landasan pentingnya kegiatan dan isi kegiatan bagi para peserta.



Gambar 2. Pemateri memaparkan pentingnya bahasa Inggris

Di sesi ini, peserta menyimak pemaparan dari pemateri pertama mengenai pentingnya membiasakan dan mengenalkan bahasa sejak dini, misalnya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar bahasa asing secara optimal sebelum usia 10 tahun (Hartshorne, 2018) dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan serta rasionalisasi mengapa tahapan itu harus dilakukan.

#### b. Sesi *brainstorming*, identifikasi, dan kategorisasi

*Brainstorming* merupakan kegiatan yang penting dilakukan pada setiap kegiatan, termasuk kegiatan belajar mengajar. Beberapa peneliti telah melakukan riset tentang pentingnya aktivitas curah pendapat atau *brainstorming* dalam berbagai konteks pembelajaran (Ghabanchi & Behrooznia, 2014; Oishi, 2015). Kegiatan *brainstorming* diyakini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan

pemikiran yang kreatif. Ini karena karakteristik kegiatan *brainstorming* adalah bekerja dengan alur ide tanpa kritik, mencoba mempercepat proses berpikir, menantang siswa untuk berpikir, dan membentuk gagasan (Malkawi & Smadi, 2018). Malkawi dan Smadi (2018) menambahkan bahwa kegiatan *brainstorming* dapat diejawantahkan dalam berbagai bentuk aktivitas. Namun, aktivitas tersebut harus dapat memfasilitasi peserta untuk berpikir, merefleksikan, mengidentifikasi, serta membentuk pola berpikir yang kreatif dan logis. Selain itu, kegiatan *brainstorming* sebaiknya dilakukan dalam grup, karena dengan bekerja dalam grup, masing-masing individu belajar berkomunikasi dan berkontribusi dalam diskusi (Malkawi & Smadi, 2018).

Berangkat dari konsep tersebut, sesi *brainstorming* pada pelatihan ini dilaksanakan dengan membagi peserta dalam kelompok, serta mengajak peserta untuk mengulas pemahaman (*background knowledge*), mengidentifikasi serta mengkategorisasikan bahasa-bahasa yang digunakan dalam memberikan instruksi di kelas.



**Gambar 3.** Peserta merefleksi ungkapan-ungkapan yang digunakan

Dalam kelompok, para peserta berkolaborasi untuk mereview dan merefleksikan ungkapan-ungkapan apa yang mereka gunakan dalam memberikan instruksi pada murid-murid di kelas, misalnya, ungkapan apa yang mereka gunakan ketika membuka kelas, mengarahkan untuk berdoa, memulai pelajaran, bertanya, jika ada yang menangis, mengakhiri pelajaran dan ungkapan lainnya. Dalam hal ini, mereka menuliskan ungkapan-ungkapan itu dalam *sticky notes* warna-warni.



**Gambar 4.** Peserta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas

Setelah itu, sesuai arahan dari tim pemateri, mereka kembali berkolaborasi untuk membagi ungkapan-ungkapan tersebut dan mengidentifikasi pengelompokan berdasarkan instruksi yang digunakan dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan kegiatan lain-lain. Dalam hal ini, satu kelompok dan kelompok lainnya berkompetisi untuk mengumpulkan ungkapan terbanyak dan secara tepat mengidentifikasi ungkapan tersebut masuk ke dalam kategori instruksi pembuka, kegiatan inti atau penutup. Setelah kegiatan selesai, refleksi bersama diadakan untuk melihat kembali ungkapan-ungkapan yang sudah dibuat



dan bersama mengkategorikannya secara tepat berdasarkan urutan kegiatan pembelajaran di kelas.

### c. Kegiatan Modeling

Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan model contoh ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dalam instruksi di kelas. Selain itu, para peserta secara terbimbing mempraktekan ungkapan-ungkapan instruksi dalam bahasa Inggris yang sudah dipelajari.



Gambar 5. Pemateri mengajarkan bahasa Inggris melalui gerakan

Dalam kegiatan ini, materi yang pertama fokus pada ungkapan-ungkapan instruksi sederhana yang dapat digunakan dalam membuka kelas misalnya greeting "Hi, good morning", "How are you?", mengabsen "Is there Annisa here?", "Say 'I am here'", mengarahkan untuk berdoa "Let's say Bismillah and read Surah Al-Ikhlas" dan membuka kelas. Sesi ini dilakukan secara interaktif, peserta kadang mengulang pengucapan instruksi tetapi kadang juga bermain peran sebagai siswa yang merespon pada instruksi tersebut. Selain ungkapan-ungkapan dalam pembuka kelas, para peserta juga dikenalkan pada prinsip-prinsip yang menyertai instruksi, misalnya, dalam menarik perhatian pembelajar usia dini, seorang guru bisa menggunakan alat untuk ritme ketika memberikan instruksi. Selain itu, peserta juga diajari untuk mengucapkan instruksi disertai dengan gerakan badan (*gesture*) untuk membantu siswa memahami instruksi tersebut. Lebih jauh lagi, para peserta dikenalkan dengan lagu dan gerak yang bisa digunakan sebagai lagu rutin pembuka kelas dengan ungkapan-ungkapan sederhana yang kontekstual untuk pemanasan sebelum kelas dimulai. Dalam hal ini, bersama-sama dengan pemateri, para peserta mempraktekan menyanyi dengan gerakan.



Gambar 6. Peserta melakukan praktik menyanyi dengan gerakan

Materi yang kedua fokus untuk memberikan model ungkapan-ungkapan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan inti yang dipandu oleh Pemateri 3. Peserta kegiatan, yang dalam hal ini berperan sebagai siswa, diperkenalkan beberapa kegiatan permainan untuk mengajarkan siswa terkait kosakata tentang bagian-bagian tubuh. Model pembelajaran berbasis permainan dirasa akan sangat efektif dilakukan untuk mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Sebuah penelitian dari Ghazy, Wajdi, Sada, dan Ikhsanudin (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi serta partisipasi siswa dalam

pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran berbasis permainan.

Namun, fokus utama pada kegiatan ini adalah menunjukkan bagaimana memberikan instruksi dalam mengkondisikan siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Pada aktivitas ini, peserta diajarkan beberapa ungkapan bahasa Inggris dalam menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, seperti "Are you ready learn?" atau "Today, we are going to learn about body parts." Setelah itu, peserta diminta untuk berpasangan. Dalam hal ini, peserta yang berperan sebagai siswa belajar memahami beberapa kalimat suruhan seperti "Look at the person sitting to your right/left", "She/he is your partner now.", "Stand up!". Setelah peserta memiliki pasangan masing-masing, pemateri yang dalam hal ini berperan sebagai guru memberitahukan peserta bahwa mereka akan melakukan permainan yang dinamakan permainan "body-to-body".



**Gambar 7.** Peserta mempraktikkan kembali materi yang diberikan pemateri

Dalam menyampaikan materi pada pemelajar usia dini, penggunaan gerakan untuk beberapa instruksi dalam Bahasa Inggris sangat diperlukan (Miskiyah & Amalia, 2017). Dalam hal ini, bahasa tubuh memiliki peranan penting dalam membangun interaksi antara guru dan murid, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta membantu memperjelas makna instruksi yang diberikan (Tai, 2014; Gregersen, 2007). Oleh karena itu, materi selanjutnya pada pelatihan ini masih mengharuskan peserta, yang dalam hal ini berperan sebagai siswa, untuk bergerak. Aktivitas ini dinamakan "Move like an animal". Pemateri memberikan contoh menyampaikan topik binatang dengan menggunakan media kartu. Beberapa instruksi dalam Bahasa Inggris yang dicontohkan diantaranya:

*What picture is this?  
Is it a frog? Yes, it is. / no, it isn't.  
What color is this? the color is.....  
What does the rabbit eat?*

*The rabbit eats carrot. Can it jump? yes, it can/no, it cannot*

Bersama-sama dengan pemateri, seluruh peserta mempraktekan ungkapan-ungkapan instruksi tersebut sambil menggunakan media kartu dalam situasi yang kontekstual. Kemudian, para peserta juga dilibatkan dalam permainan memperagakan hewan yang sudah dipelajari dengan menggunakan beberapa instruksi sederhana yang dapat diikuti dan dipraktekan oleh peserta nantinya, seperti:

*Everyone, please stand up!  
Make a circle!  
Listen to me and move your body!  
Gallop like a horse!  
Fly like a bird!  
Walk like a crab!  
Leap like a frog!*



*Chomp like an alligator!*  
*Hop like a bunny!*  
*Swim like a fish!*  
*Amble like a turtle!*  
*Jump like a kangaroo!*  
*Slither Like a Snake*  
*Wag Your Tail Like A Dog*  
*Scratch Your Head Like a Cat*  
*Beat Your Chest Like a Gorilla!*

Setelah selesai dengan materi untuk kegiatan inti, para peserta diajak untuk mempraktekan instruksi-instruksi Bahasa Inggris yang bisa digunakan dalam kegiatan penutup misalnya 'Are you happy today?', 'What have you learned today?' dan 'Let's pray before going home'. Seperti halnya di bagian kegiatan awal, di bagian kegiatan penutup para peserta juga dibekali dengan lagu yang dapat digunakan untuk menutup kelas yang didalamnya berisi ungkapan-ungkapan yang relevan dengan kegiatan penutup.

#### **d. Sesi Refleksi**

Sesi ini diadakan dengan tujuan agar para peserta bisa mereview ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris untuk instruksi kelas yang sudah dipelajari dan dipraktekan secara terbimbing sehingga diharapkan mereka mendapatkan apa yang menjadi tujuan utama dari pelatihan.



**Gambar 8.** Sesi refleksi

Dalam kegiatan ini, hampir sama dengan kegiatan refleksi di awal sebelum materi pelatihan diberikan, para peserta berkolaborasi dengan anggota kelompoknya untuk menulis ungkapan-ungkapan bahasa Inggris untuk tujuan instruksi kelas. Kemudian setelah terkumpul ungkapan-ungkapan yang mereka bisa ingat, para peserta diberi kesempatan untuk menulis dan menampilkan ungkapan-ungkapan tersebut melalui display yang bisa diakses oleh peserta lainnya. Untuk menambah semangat, waktu pengerjaan dibatasi sehingga para peserta lebih terpacu untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Setelah semua menuliskan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris untuk instruksi kelas, fasilitator membacakan dan mengevaluasi apa yang tertulis disana. Untuk membuat suasana lebih meriah, ada tim penilai yang mengassess berapa banyak ungkapan yang tepat penulisannya.

#### **e. Sesi micro teaching (praktik)**

Sesi ini diadakan agar para peserta dapat mempraktekan langsung ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang sudah mereka pelajari secara kontekstual.



**Gambar 9.** Sesi praktik mengajar

Dengan anggota yang sama di sesi sebelumnya, tiap kelompok membuat rencana sederhana untuk penggunaan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dalam instruksi

kelas. Dalam hal ini para peserta bermain peran, ada yang menjadi guru dan ada yang menjadi siswa. Meskipun berbagi peran, namun dalam pembuatan skenario pembelajaran, para peserta melakukannya secara berkolaborasi. Untuk membuat para peserta lebih bersemangat dan termotivasi, praktek mengajar mereka yang dikemas dalam bentuk bermain peran, dinilai oleh tim penilai. Selain itu, tim pengabdian juga bertugas mengevaluasi hasil pelatihan yang salah satu kriteria evaluasinya dilihat dari praktek mengajar ini. Untuk pembahasan hasil evaluasinya, akan dipaparkan di bagian selanjutnya yaitu di bagian monitoring dan evaluasi.

## **2. Monitoring dan Evaluasi**

Tahapan monitoring dan evaluasi monitoring dilaksanakan selama proses kegiatan pelatihan serta pasca kegiatan tersebut. Kegiatan pelatihan instruksi kelas bagi para siswa usia dini meliputi lima sesi, yakni) sesi pengenalan konsep dan diskusi, 2) sesi brainstorming dan identifikasi, 3) sesi modelling, 4) sesi refleksi, dan 5) sesi micro teaching (praktek). Selama kegiatan pelatihan berlangsung evaluasi monitoring dilakukan dengan meneliti dan mengamati (observasi) serta mengajukan pertanyaan spontan (wawancara) kepada para guru peserta pelatihan. Observasi dan wawancara tersebut dilakukan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan simulasi para peserta pelatihan saat mempraktekan instruksi kelas untuk pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini serta mengetahui pendapat para peserta pelatihan mengenai materi pelatihan, kelebihan, kekurangan, manfaat serta kualitas pelatihan yang diberikan.

Observasi dan wawancara langsung dengan para peserta pelatihan yakni berupa pengamatan terhadap respon peserta selama proses pelatihan (Alwasilah, 2009), hasil jawaban peserta di sesi refleksi, dan praktik mengajar di akhir sesi pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan para peserta selama proses kegiatan pelatihan dan pasca kegiatan, 99% semua peserta kegiatan pelatihan menunjukkan antusias yang tinggi di semua sesi kegiatan. Dalam hal ini, para peserta menunjukkan semangat dan respon yang tinggi saat sesi diskusi, brainstorming, modelling, refleksi, dan sesi micro teaching. Hal ini dapat terlihat di dalam kutipan jawaban wawancara dari salah satu peserta sebagai berikut.

"Di pelatihan ini saya merasa terpacu untuk terus semangat belajar bahasa inggris karena pemateri memberi contoh penggunaan bahasa inggris praktis dan menyenangkan." (Guru 1)

Selain itu, di semua sesi para peserta menunjukkan pemahaman yang tinggi yang terindikasi dengan mampu mengulang, menuliskan kembali serta mempraktekan semua instruksi kelas yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk siswa usia dini. Selain itu, 95% dari seluruh jumlah peserta juga mampu dengan baik dan mendekati sempurna dalam melakukan simulasi penggunaan instruksi kelas yang digunakan pada pengajaran bahasa Inggris.

## **3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam Disertai saran solusi**

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa pelatihan *Classroom Instructions untuk Guru Pembelajar Bahasa Inggris Usia Dini di MI An-Nur Rajamandala-Bandung Barat*, terdapat beberapa kendala yang ditemukan di lapangan diantaranya adalah keterbatasan waktu dan persiapan yang kurang

maksimal. Karena keterbatasan waktu, tim PKM menjadi kurang begitu leluasa dalam mengeksplorasi kegiatan atau aktivitas pembelajaran dalam pelatihan tersebut. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa peserta pelatihan dalam penyampaian pesan dan kesan di sesi penutupan bahwa waktu yang dialokasikan dalam pelatihan tersebut kurang cukup, sehingga mereka menginginkan digelar kembali aktivitas pelatihan serupa dengan durasi yang lebih lama. Sehingga kemampuan peserta setelah memperoleh materi pelatihan tersebut kurang terpetakan, karena waktu yang digunakan untuk sesi praktek mengajar (*microteaching*) sangat singkat, hanya cukup untuk dua orang peserta sebagai perwakilan dari dua kelompok, sehingga tim kurang mendapatkan gambaran yang utuh tentang sejauh mana serapan materi dalam pelatihan tersebut terutama dalam memberikan timbal balik *feedback*.

Kendala selanjutnya adalah persiapan tim yang kurang maksimal, terutama dalam sistematika materi yang disampaikan kurang *komprehensif*, sehingga sebagian peserta masih kesulitan dalam memahami dan menggunakan frasa-frasa atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam materi *classroom interactions*. Untuk perbaikan kedepan, tim dapat mempertimbangkan masukan dari beberapa peserta pelatihan, untuk mengadakan kembali pelatihan serupa sebagai *follow-up* dari pertemuan sebelumnya tentunya dengan tema yang lebih menarik, durasi waktu yang lebih panjang, dan persiapan yang lebih optimal.

#### **D. PENUTUP**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Suryakencana berupa pelatihan *classroom instruction* di kalangan guru MI An-Nur ini sudah sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini yakni peningkatan kemampuan bahasa Inggris guru MI An-Nur terutama dalam *classroom instruction* yang dapat digunakan di kelas bilingual untuk pemelajar bahasa Inggris usia dini. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari peserta dan mengungkapkan bahwa para peserta mendapatkan manfaat berupa ungkapan-ungkapan dan juga teknik pengajaran bahasa Inggris untuk pemelajar bahasa Inggris usia dini.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan untuk terus dilaksanakan di MI An-Nur baik dengan materi yang sama yakni bahasa Inggris juga materi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru baik itu profesional maupun pedagogis seperti evaluasi dan asesmen.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian pada masyarakat program studi Pendidikan bahasa Inggris Universitas Suryakencana mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini terutama yayasan Asyifa dan MI An-Nur yang telah memberikan fasilitas selama kegiatan ini berlangsung.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Alwasilah, A. C. (2009). *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif: (6th ed.)*. Pustaka Jaya.

- Brumfit, C., Moon, J., & Tongue, R. (1995). *Teaching English to children : from practice to principle*. Essex (England): Longman, 1995.  
<http://hdl.handle.net/11162/59136>
- Echevarria, J., Richards-Tutor, C., Canges, R., & Francis, D. (2011). Using the SIOP Model to Promote the Acquisition of Language and Science Concepts with English Learners. *Bilingual Research Journal*, 34(3), 334–351.  
<https://doi.org/10.1080/15235882.2011.623600>
- Ghabanchi, Z., & Behrooznia, S. (2014). The Impact of Brainstorming on Reading Comprehension and Critical Thinking Ability of EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 513–521.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.447>
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). Foreign language learning during childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 872–876.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.160>
- Ghazy, A., Wajdi, M., Sada, C., & Negeri Bali, P. (2021). The use of game-based learning in English class. In *Journal of Applied Studies in Language* (Vol. 5, Issue 1).  
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>  
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
- Gregersen, T. S. (n.d.). Language learning beyond words: Incorporating body language into classroom activities. In *Reflections on English Language Teaching* (Vol. 6, Issue 1).
- Malkawi, N. A. M., & Smadi, M. (2018). The Effectiveness of Using Brainstorming Strategy in the Development of Academic Achievement of Sixth Grade Students in English Grammar at Public Schools in Jordan. *International Education Studies*, 11(3), 92. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n3p92>
- Miskiyah, N., & Amalia, T. Z. (2017). Enriching Vocabulary Through Total Physical Response (TPR) for Young Learners. *Britania Journal of English Teaching*, 1(2), 1–11.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Britania/article/view/7073>
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, IV(2), 120–125.
- Nufus, T. Z. (n.d.). *Teaching English to Young Learners in Indonesia (Pros and Cons)*.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ELIF>
- Padmadewi, N. N., Nitiasih, P. K., & Artini, L. P. (2009). Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(3), 170-177
- Oishi, T. (2015). Applying Brainstorming Techniques to EFL Classroom. *NII Electronic Library Service*, 121–127.
- Perwitasari, N. (2014). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Materi Family Melalui Lagu pada Siswa Kelas V SDN Piyaman II, Wonosari*. 1-227.  
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14041>
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (1993). *Teaching English to Children* ( PDFDrive ).
- Tai, Y. (2014). The application of body language in english teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(5), 1205–1209.  
<https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1205-1209>